

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia di ciptakan Tuhan dalam keadaan sebaik-baiknya dari ciptaan-Nya, dengan kelengkapan anggota tubuh yang dimiliki diharapkan dalam kegiatan sehari-hari dapat mempermudah manusia dalam melakukan aktivitas. Semua manusia memiliki keinginan akan kehidupan yang baik dan memiliki anggota tubuh yang normal layaknya seperti manusia pada umumnya. Akan tetapi, ada beberapa diantaranya yang memiliki kekurangan fisik atau mengalami cacat fisik atau biasa disebut dengan disabilitas.

Disabilitas atau yang biasa dikenal dengan istilah cacat adalah manusia dengan keterbatasan fisik, dimana mereka memiliki kemampuan yang berbeda dalam menjalankan aktivitas bila dibandingkan dengan kebanyakan orang, selain keterbatasan fisik, mereka juga mengalami kelemahan mental, yang terjadi baik dari bawaan sejak lahir atau karena gangguan penyakit.<sup>1</sup> Individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensoris dalam jangka waktu lama dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat merupakan definisi dari penyandang disabilitas.<sup>2</sup> Penyandang disabilitas memiliki banyak jenis, yang pertama

---

<sup>1</sup>Takdir Qodratilah, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan pembinaan bahasa, kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2011), 64.

<sup>2</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Jakarta, 2016.

adalah disabilitas tuna netra, yaitu individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, dan dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu buta total dan kemampuan melihat amat rendah.<sup>3</sup> Kedua, disabilitas tuna rungu, yaitu individu yang mengalami kehilangan pendengaran yang mengakibatkan tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran.<sup>4</sup> Ketiga, disabilitas tuna daksa yaitu ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya dengan baik yang diakibatkan baik dari penyakit, luka ataupun pertumbuhan yang tidak sempurna.<sup>5</sup> Keempat, disabilitas tuna wicara, yaitu kelainan pada fungsi organ bicara. Kelima, disabilitas tunagrahita yaitu kelainan pada fungsi intelektual umum dibawah rata-rata. Keenam, disabilitas tuna laras yaitu kelainan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Ketujuh, Individu dikatakan tunaganda apabila, individu mengalami cacat tubuh lebih dari satu, contohnya individu yang mengalami keterbelakangan mental (idiot) sekaligus mengalami cacat pendengaran (tuli) dan individu yang mengalami kebutaan permanen sekaligus mengalami cacat tanganbuntung.<sup>6</sup>

Di kota Kediri sendiri terdapat empat organisasi disabilitas. Pertama, “Persatuan Tuna netra Indonesia” (Pertuni). Kedua, ”Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia” (Gerkatin). Ketiga, “Persatuan Penyandang Cacat Tubuh Gema Nurani”, dan yang terakhir “Himpunan Wanita Disabilitas

---

<sup>3</sup>Akhmad Soleh, *Akseibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016), 24.

<sup>4</sup>Ibid, 27.

<sup>5</sup> Pratiwi, Imelda dan Hartosujono, “Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan”, *Jurnal Sprirts*, Vol 5, Novermber 2014, 51.

<sup>6</sup>Macam/Jenis Cacat Pada Manusia (Disabilitas). <https://www.google.com/amp/s/amp.kaskus.co.id>

Indonesia (HWDI)”. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada penyandang disabilitas karena individu dengan disabilitas seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat, berbagai persoalan dihadapi oleh para penyandang disabilitas seperti diskriminasi dari lingkungan sekitar, kesulitan mengakses layanan publik, pemerolehan pendidikan dan pekerjaan. Namun, Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an surat al-Mu’minun ayat 115:<sup>7</sup>

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?”

Secara jelas dan gamblang bahwasannya di antara sekian banyak makhluk Tuhan di dunia, lebih dimuliakanlah manusia. Manusia diberikan akal dan fikiran agar dapat menggunakan fikirannya dan menyadari kekuatan dalam dirinya.<sup>8</sup> Sehingga telah jelas bahwa setiap pribadi manusia, tidak ada yang diciptakan secara sia-sia oleh Allah SWT.

Permasalahan utama yang dialami individu yang mengalami kecacatan di usia desawa awal terkait dengan ketidakmampuan untuk bekerja dan hidup produktif, memperoleh pasangan hidup, ditinggalkan, dan akan selalu bergantung pada orang lain. Menurut Crews dan Campbell dalam jurnal Mega Tala Harimukthi dan Kartika Sari Dewi, dampak lain dari individu yang mengalami kecacatan pada usia dewasa awal adalah memiliki

---

<sup>7</sup>QS. al-Mu’minun (23): 115.

<sup>8</sup> Nurrahmatul Amaliyah Subari, “Disabilitas dalam Konsep Al-Qur’an”. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019 .

perasaan kehilangan kemampuan untuk mengikuti aturan sosial yang berlaku di masyarakat.<sup>9</sup>

Penelitian ini dilakukan pada penyandang disabilitas tunadaksa yang ada di Kediri, yaitu pada “Persatuan Penyandang Cacat tubuh Gema Nurani Kediri”. Selain organisasi disabilitas ini merupakan satu-satunya organisasi disabilitas tunadaksa yang ada di Kediri, alasan lain pemilihan lokasi penelitian pada penyandang disabilitas tunadaksayaitu, pandangan sebelah mata masyarakat lebih ditonjolkan kepada penyandang disabilitas tunadaksa karena keterbasatan fisik yang mereka miliki lebih terlihat nyata jika dibandingkan dengan penyandang disabilitas lainnya, hal ini tentunya menyebabkan munculnya berbagai masalah psikologis bagi penyandang disabilitas tunadaksa seperti merasa cemas, cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulan, bersikap adaptif selain itu penyandang disabilitas tunadaksa juga mengalami diskriminasi yang tinggi dari masyarakat umum. Hal tersebut didukung oleh penelitian tentang *psychological well-being* pada pasangan disabilitas tunanetra dan tunadaksa bahwa penyandang disabilitas mendapatkan diskriminasi dijauhi oleh orang sekitar, dianggap tidak mampu melakukan dan menyelesaikan pekerjaan, serta di olok-olok serta mendapatkan hambatan saat hendak menikah.<sup>10</sup> Tidak dapat dipungkiri jika dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas tunadaksa mengalami masalah-masalah psikologis terutama terkait kesejahteraan psikologisnya

---

<sup>9</sup> Mega Tala Harimukthi, Kartika Sari Dewi, “Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra”, *Psikologi Undip*, 1 (April, 2014), 65.

<sup>10</sup> Rezeki Ayu Widya dan Nurchayati, “*Psychological Well-Being* Pada Penyandang Disabilitas Tuna Netra dan Tuna Daksa”, *character*, 02 (2020), 2.

(*Psychological well-being*), dalam al-Qur'an dijelaskan bahwasannya manusia di sisi Allah itu semua sama, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya, disebutkan dalam surat An-Nur ayat 61:<sup>11</sup>

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعاً أَوْ أَشْتَاتاً فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتاً فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersamasama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibuibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawankawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah

<sup>11</sup>QS. an-Nuur (24): 61.

menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa orang buta, pincang dan sakit dihalalkan untuk makan bersama saudara dan keluarganya. Tidak ada dosa bagi seseorang makan di tempat teman yang mereka saling percaya, serta dijelaskan juga tata cara memasuki rumah, yaitu dengan cara memberi salam terlebih dahulu. Dapat diartikan bahwa manusia semua sama di mata Allah SWT.

Menurut Ryff, *psychological well-being* merupakan keadaan dimana individu memiliki kemandirian, memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan juga orang lain, mampu membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, mampu menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, dan mampu membuat hidup menjadi bermakna, serta dalam kehidupannya selalu berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri.<sup>12</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“*Psychological Well-Being* Pada Penyandang Disabilitas Tunadaksa Studi Kasus Persatuan Penyandang Cacat Tubuh Gema Nurani Kediri”** dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *Psychological Well-Being* serta faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada penyandang disabilitas tunadaksa di Persatuan Penyandang Cacat Tubuh Gema Nurani Kediri.

---

<sup>12</sup>Gracilia Kurniati. et.at., “*Psychological Well-Being* pada Pria Lajang Dewasa Madya”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2 ( 2013) 4.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana gambaran *psychological well-being* pada disabilitas tunadaksa di Persatuan Penyandang Cacat Tubuh Gema Nurani Kediri?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *psychological well-being* pada penyandang disabilitas tunadaksa di Persatuan Penyandang Cacat Tubuh Gema Nurani Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada penyandang disabilitas tunadaksa di Persatuan Penyandang Cacat Tubuh Gema Nurani Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada penyandang disabilitas tunadaksa di Persatuan Penyandang Cacat Tubuh Gema Nurani Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan serta memperkaya wawasan komprehensif pada perkembangan ilmu psikologi, terutama mengenai *psychological well-being* pada penyandang disabilitas tunadaksa.

2. Manfaat Praktis

*Penelitian* ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam pemahaman mengenai *psychological well-being* penyandang disabilitas tunadaksa. Selain itu penelitian ini

diharapkan dapat memberikan manfaat untuk Persatuan Penyandang Cacat Tubuh Gema Nurani Kediri untuk terus meningkatkan *psychological well-being* pada penyandang disabilitas tunadaksa dengan mengetahui faktor yang mempengaruhinya serta hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca, maupun masyarakat umum diharapkan untuk lebih menghargai keberagaman sesama manusia terutama terhadap para penyandang disabilitas tuna daksa.

#### **E. Telaah Pustaka**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alabanyo Brebahama dan Ratih Arruum Listyandini dalam jurnal psikologi mediapsi dengan judul “Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kesejahteraan psikologis pada penyandang tunanetra dewasa muda. Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak selamanya individu dewasa muda yang mengalami tunanetra memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, dalam penelitian ini ditunjukkan hasil 69% tunanetra memiliki skor kesejahteraan psikologis yang tergolong tinggi, dan 31% tunanetra memiliki skor kesejahteraan psikologis yang tergolong rendah.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini sama-sama berfokus pada gambaran kesejahteraan psikologis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penelitian yang akan dilakukan selain berfokus

---

<sup>13</sup>Alebanyo Brebahama dan Ratih Arruum Listyandini, “Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda”, *Mediapsi*, 1 (2017), 9.

pada gambaran kesejahteraan psikologis juga berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dengan subjek penelitian penyandang disabilitas tunadaksa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Majahid dalam jurnal *academica* dengan judul “*Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra”. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) pada mahasiswa muslim disabilitas netra. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa aspek *psychological well-being* yang sudah terpenuhi ialah penerimaan diri, kemandirian, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan personal. Aspek *psychological well-being* yang kurang pada subjek adalah, hubungan positif dengan orang lain dan tujuan hidup.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini sama-sama berfokus pada gambaran *psikological well-being*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penelitian yang akan dilakukan selain berfokus pada gambaran *psychological well-being* juga berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* dengan subjek penelitian penyandang disabilitas tunadaksa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ningsih dan Suryane Sulistiani Susanti dalam jurnal JIM FKEP dengan judul “*Psychological Well-Being* Pada Penyandang Disabilitas Fisik”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada penyandang

---

<sup>14</sup>Ahmad Mujahid, “Psychological Well-Being pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra”, *Academica*, 1 (Januari-Juni, 2020), 34.

disabilitas fisik. Hasil penelitian didapatkan bahwa *psychological well-being* pada penyandang disabilitas fisik berada pada kategori tinggi, dan dimensi *psychological well-being* paling tinggi adalah dimensi hubungan positif dengan orang lain, sedangkan yang paling rendah adalah dimensi otonomi.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini sama-sama berfokus pada gambaran *psikological well-being*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penelitian yang akan dilakukan selain berfokus pada gambaran *psychological well-being* juga berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* dengan subjek penelitian penyandang disabilitas tunadaksa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rezeki Ayu Widya dan Nurchayati dalam jurnal penelitian psikologi dengan judul “*Psychological Well-Being* Pada Penyandang Disabilitas Tuna Netra dan Tuna Daksa”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui serta memahami kondisi *psychological well-being* pada pasangan difabel. Hasil penelitian didapatkan bahwa individu dengan keterbatasan fisik juga mampu mencapai kondisi *psychological well-being* sepenuhnya.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana kondisi *psychological well-being* pada pasangan difabel, dalam penelitian ini sama-sama berfokus pada gambaran *psychological well-being*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penelitian yang akan dilakukan berfokus pada gambaran *psychological well-being* serta faktor-

---

<sup>15</sup>Fitri Ningsih dan Suryane Sulistiana Susanti, “ Pada Penyandang Disabilitas Fisik”, *JIM FKEP*, 1, 92.

<sup>16</sup>Rezeki Ayu Widya dan Nurchayati, “*Psychological Well-Being*”, 13.

faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* dengan subjek penelitian penyandang disabilitas tunadaksa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah dengan judul “*Psychological Well-Being* pada Tuna daksa yang Bekerja”. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui gambaran dinamika *psychological well-being* pada tunadaksa yang bekerja. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa gambaran *psychological well-being* pada tuna daksa yang bekerja memiliki dimensi yang berbeda pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, dan penguasaan lingkungan, namun memiliki persamaan dalam dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, dan otonomi.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini berfokus pada gambaran dinamika *psikological well-being* pada penyandang disabilitas tunadaksa yang bekerja. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada gambaran *psychological well-being* serta faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada penyandang disabilitas tunadaksa.

---

<sup>17</sup>Siti Aminah, “*Psychological Well-Being* pada Tunadaksa yang Bekerja”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.